

Perilaku Homoseksual di Kota Makassar

Homosexual Behavior in the City of Makassar

Agustiawan*, Andi Multazam, Arman

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

*Korespondensi Penulis : gustirssandikarsa@gmail.com

Abstrak

Homoseksual merupakan masalah global dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *lifestyle* merupakan hal yang sangat homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual masih terbilang tabu dianggap aneh oleh sebagian masyarakat, walaupun di negara barat fenomena ini tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi. Di Kota Makassar bermunculan komunitas homoseksual seperti "Gay Anak Makassar Bot And Top" dan "Gay Makassar Gowa" Komunitas ini sudah banyak merekrut anggota dan menjadi group gay terbesar di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik *Indepth Interview* (wawancara mendalam), dan melakukan observasi serta dokumentasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Makassar. Teknik penelitian menggunakan Snowball Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya informan melakukan perilaku homoseksual didasari oleh peran teman sebaya, riwayat masa lalu, lingkungan, dan kurangnya peran dari keluarga. Perlunya melakukan pendidikan kesehatan reproduksi pada homoseksual sehingga akan menambah ilmu pengetahuan tentang perilaku seksual.

Kata Kunci : Homoseksual, Teman sebaya, Lingkungan, Peran keluarga

Abstract

Homosexuality is a global and modern problem today, a lifestyle or lifestyle that is very homosexual is still a sexual phenomenon that is still considered strange by some people, even though in western countries this phenomenon is no longer a phenomenon that is considered abnormal. In Makassar City, homosexual communities have emerged, such as "Gay Makassar children Bot And Top" and "Gay Makassar Gowa". This community has recruited many members and has become the largest gay group in Makassar City. This study used a qualitative method with a phenomenological approach using in-depth interview techniques (in-depth interviews), and made observations and documentation. The research location was carried out in the city of Makassar. The research technique uses Snowball Sampling. The results showed that basically the informants engaged in homosexual behavior based on the role of peers, past history, environment, and the lack of a role from the family. The need for reproductive health education for homosexuals so that it will increase knowledge about sexual behavior.

Keywords : Homosexual, Peers, Environment, Family role

PENDAHULUAN

Istilah homoseksual pertama diciptakan pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert, Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang sejenis kelamin sama (1).

Di Indonesia, gerakan kampanye menuntut legalitas LGBT juga marak dan mendapatkan dukungan penting dari akademisi dan pegiat feminisme. Di bidang politik, diwujudkan dengan mengupayakan lolosnya undang-undang memberikan celah bagi legalisasi pernikahan sesama jenis. Peneliti *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)*. Sementara itu, kampanye di bidang teologis dilakukan dengan membongkar bangunan keagamaan yang selama ini menjadikan heteroseksual sebagai satu-satunya pilihan seksualitas manusia homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan yang termasuk kedalam gangguan jiwa, akhirnya setelah beberapa mendapat kritikan, APA (*American Psychiatric Association*) menghapus homoseksual salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. Perubahan paradigma psikologi melihat homoseksualitas memiliki dampak sangat besar dalam diskursus legalitas homoseksual dan LGBT secara umum (2).

Perilaku seksual yang menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, kombinasi keduanya (3). Seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh kebudayaan barat masuk ke Indonesia, mengakibatkan beberapa penyimpangan dan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Salah satu bentuknya perilaku homoseksual. Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat (4). Pergaulan bebas pada remaja dapat mempermudah risiko tertular penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS (5).

Homoseksual merupakan masalah global dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *lifestyle* merupakan hal yang sangat homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual masih terbilang tabu dianggap aneh oleh sebagian masyarakat, walaupun di negara barat fenomena ini tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang sejenis kelamin secara situasional berkelanjutan (6).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Dacholfany (2016) lingkungan kebudayaan relatif modern, keberadaan homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. pada masa sekarang masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas erotik antar sesama jenis kelamin. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksisanksi sosial lainnya. Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Lenhne mencetuskan istilah *homophobia* untuk menggambarkan kekuatan irasional dan intoleransi terhadap homoseksual. Seorang individu yang diketahui sebagai pria homoseksual atau gay beresiko untuk mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Sanksi sosial diberikan masyarakat pada umumnya beragam, mulai dari cemoohan, penganiayaan, hingga hukuman mati seperti yang pernah terjadi pada negara-negara di barat. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap homoseksual yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian homoseksual (7).

Di Kota Makassar bermunculan komunitas homoseksual seperti “Gay Anak Makassar Bot And Top” dan “Gay Makassar Gowa” Komunitas ini sudah banyak merekrut anggota dan menjadi group gay terbesar di Kota Makassar. Beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya serupa sebagai wadah bagi homoseksual mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu bukti bahwa keberadaan homoseksual masih belum bisa diterima oleh masyarakat adalah ditentangnya pengadaan festival film homoseksual di Indonesia di akhir tahun 2010 lalu. Fenomena-fenomena homoseksual dapat ditemukan dimana saja seperti komunitas “Gay Anak Makassar Bot And Top” dan “Gay Makassar Gowa”. Banyaknya terdapat tempat-tempat hiburan yang merupakan tempat yang cenderung digunakan untuk berkumpulnya komunitas homoseksual tersebut, namun tidak semua berasal dari Kota Makassar, ada juga yang berasal dari luar kota, luar pulau bahkan luar negeri. Kenyataannya homoseksual tersebut sudah lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai homoseksual baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Banyak terdapat *sosial network* khusus untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan homo, *facebook* khusus homo, *chatting room* khusus homo dan masih banyak lagi situs-situs yang dikhususkan untuk berkomunikasi antar homoseksual. Tentunya fenomena tersebut berdampak pada kehidupan mereka sebagai homoseksual, misalnya cap negatif dari masyarakat sekitar. Berdasarkan data tersebut peneliti berniat untuk melakukan observasi lebih lanjut mengenai “Analisis Penyebab Homoseksual di Kota Makassar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan fenomenologi bermaksud untuk mengeksplorasi homoseksual di Kota Makassar dengan menggunakan teknik *Indepth Interview* (wawancara mendalam), dan melakukan observasi serta dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Penelitian dimulai bulan Agustus-September tahun 2019, sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Makassar. Teknik penelitian di rencanakan dengan menggunakan Snowball Sampling. Selain peneliti sendiri, juga dilengkapi dengan alat perekam suara, notebook, gambar hasil wawancara dengan informan, informed consent, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

HASIL

1. Teman Sebaya

Berdasarkan pernyataan informan tersebut maka informan khususnya 14 informan mengatakan hal yang terkait tentang pergaulan bebas pada seperti di bawah ini :

"..Hampir setiap harinya merangkul sekaligus sosialisasi para komunitas homoseksual untuk senantiasa memakai pengaman "kondom" saat melakukan hubungan seksual, dan "HI" juga mengatakan bahwa teman bergaulnya saat ini khususnya dikomunitas itu dan ditempat dia bekerja,menerima keadaan "HI" yang penyuka sesame jenis ini, dikarnakan mayoritas temannya adalah homoseksual juga...". (HI, 27 tahun tgl 20 September 2019)

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa memang yang memacu untuk melakukan hubungan seksual itu karena pengaruh teman sebaya, mereka bahkan menghiraukan apa yang ada disekitarnya hanya untuk melampiaskan nafsu yang akan membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri.

"...sehari-harinya bekerja sebagai petugas LSM, yang hampir setiap harinya merangkul para komunitas homoseksual untuk senantiasa memakai pengaman "kondom" saat melakukan hubungan seksual, dan "MD" juga mengatakan bahwa saat ini menjalin hubungan sesama jenis berjalan kurang lebih 4 bulan, dan saat ini khususnya, ditempat dia bekerja, menerima keadaan "MD" yang penyuka sesame jenis ini, dikarnakan mayoritas temannya adalah homoseksual juga". (MD, 44 tahun tgl 20 September 2019).

Informan tersebut sudah mengetahui bahwa dalam melakukan hubungan intim, informan merasa sangat mudah karena tersedianya tempat untuk melakukan hubungan seks ditambah pasangannya yang juga mau bahkan merasa melakukan hubungan seksual itu baik walaupun memiliki dampak buruk kepada kesehatannya dan informan secara blak-blakan menggunakan kondom.

"....sehari-hari bekerja sebagai petugas LSM, diceritakan dari jaman SD, SMP,SMA, hanya fokus belajar dan bergaulnya juga normal saja, dan awalnya teman sekitar diluar dari komunitas itu seperti tidak menerima, tapi seiring berjalannya waktu kemudian "F" menjelaskan serta memberikan pengertian bahwa di tidak akan memberikan dampak negative pada temannya atau membuat masalah ketika menjalin pertemanan sampai nanti..". (F, 24 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa peran teman sebaya dipengaruhi oleh tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual sampai tingkah bersenggama bahkan informan ini dapat melakukan hubungan seksual sungguh sangat memprihatinkan.

"Aktivitas sehari-hari kerja wiraswasta dan sebagai petugas LSM,"MK" menceritakan hubungan dengan teman-temannya sangatlah baik dan sampai saat ini belum ada yang tahu dari temannya bahwa "MK" penyuka sesame jenis kecuali yang diluar dari komunitas tersebut" (MK, 43 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan mengatakan pengaruh teman sebaya memiliki peranan karena pada dasarnya apa yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan homoseksual.

"Untuk sosialisasi penyebaran HIV dikalangan komunitas homoseksual dikota makassar,dan juga sehari-hari tidak pernah menunjukan ke teman bergaul bahwa "A" adalah seorang Homoseksual, karna keseharian tidak pernah menggunakan Bahasa ngondek pada umunya, terkecuali dalam komunitas tersebut" (A, 27 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa perilaku kaum homoseksual sungguh memprihatinkan, namun ia beralasan bahwa ini semua terjadi akibat pengaruh dari teman sebayanya.

"Bekerja sebagai pendamping penderita HIV, senang bekerja khususnya berkaitan dengan dunia sosial, dan "MS" juga menceritakan dikalangan teman bergaulnya jarang bergaul lebih memilih sibuk bekerja karna teman sekitarnya belum ada yang tahu kalua dia pebyuak sesame jenis, dan dia merasa ketika temannya tahu, takutnya nanti dia akan dikucilkan." (MS, 28 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa sudah hal yang biasa dalam melakukan hubungan seks. Walaupun terkadang dia memaksakan diri untuk memuaskan hasrat seksual bersama teman sebayanya.

“Bekerja sebagai pendamping ODA, bekerja di LSM sebagai team lapangan, kesehariannya sibuk di LSM tersebut, dan “ mengatakan bahwa teman sekitarnya sudah tahu bahwa “M” adalah seorang penyuka sesama jenis tapi tetap diterima oleh temannya karna dia justru selalu memebrikan wejangan kepada temannya jangan seperti dia, cukup dia saja sehingga itu menjadi salah satu alasan “M” diterima oleh temannya” (M, 31 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa sebagian besar subyek penelitian ini pernah melakukan seksual namun dia sudah tidak atau bahkan tidak peduli dengan risiko kemungkinan penyakit yang dapat menyerang tubuhnya secara tiba-tiba. Informan seakan – akan sudah tidak memikirkan kedepannya bagaimana menjalani hidup dengan baik.

“....aktivitas sehari-hari kerja wiraswasta dan sebagai petugas LSM,”E” menceritakan hubungan dengan teman-temannya sangatlah baik dan sampai saat ini hanya junior dikampus yang tahu sekitar 50% yang tahu bahwa penyuka sesama jenis dan sampai saat ini masih nyaman dengan komunitasnya..” (E,23 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan informan pendukung, bahwa maraknya pergaulan homoseksual terjadi di masyarakat sangat memprihatinkan karena teman sebaya sudah sangat kelewatan dan merusak moral bangsa sehingga kita hanya bisa memberikan pemahaman yang tidak membuat mereka merasa terkucilkan oleh masyarakat sekitar.

“....diceritakan, dengan aktivitas sehari-hari sebagai petugas LSM,”AC” menceritakan hubungan dengan teman-temannya sangatlah baik dan sampai saat ini belum ada yang tahu dari temannya bahwa “AC” penyuka sesama jenis kecuali yang diluar dari komunitasnya.....” (AC,26 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa sudah hal yang biasa dalam melakukan hubungan seks. Walaupun terkadang dia memaksakan diri untuk memuaskan hasrat seksual bersama teman sebayanya.

“....aktivitas sehari-hari kerja sebagai petugas LSM,”AO” menceritakan hubungan dengan teman-temannya sangatlah baik dan sampai saat ini belum ada yang tahu dari temannya bahwa “AO” penyuka sesama jenis kecuali yang diluar dari komunitasnya.....” (AO,28 tahun tgl 27 September 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa informan merasa sangat mudah karena tersedianya tempat untuk melakukan hubungan seks ditambah pasangannya yang juga mau bahkan merasa melakukan hubungan seksual itu baik walaupun memiliki dampak buruk kepada kesehatannya.

“....Sehari-hari sibuk kuliah magister disalah satu kampus dimakassar, dan bekerja sebagai petugas LSM yang aktif mensosialisasikan, penecagahan HIV,dan dari teman sekitarnya tidak ada yang tahu tentang perilaku penyuka sesama jenis, karna dpergaulannya senatiasa berpenampilan manly.....” (AS,26 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa perilaku kaum homoseksual sungguh memprihatinkan, namun ia beralasan bahwa ini semua terjadi akibat pengaruh dari teman sebayanya.

“....sehari-hari sibuk kuliah magister disalah satu kampus dimakassar, dan bekerja sebagai petugas LSM yang aktif mensosialisasikan, penecagahan HIV,dan dari teman sekitarnya tidak ada yang tahu tentang perilaku penyuka sesama jenis, karna dpergaulannya senatiasa berpenampilan manly.....” (AA,23 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa informan merasa sangat mudah karena tersedianya tempat untuk melakukan hubungan seks ditambah pasangannya yang juga mau bahkan merasa melakukan hubungan seksual itu baik walaupun memiliki dampak buruk kepada kesehatannya.

“.....mengenai homo seksual itu banyak hal/faktor yang mempengaruhi dan tidak ada satu.acuan yang kita bisa pegang, bahwa homo seksual itu berasal dari ini, karena setiap orang berbeda beda knpa dia mau dan menjadi homoseksual. Ada teman yang bilang bahwa dia terbuka karna saat kecil dia mendapatkan pelecahan, ada yg trauma, ada yang memang merasakan perasaan yang berbeda saat mengalami puber tanpa ada intervensi yang lain...”

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual dan pada dasarnya kembali kepada diri masing-masing

“.....Menurut sudut pandang pribadi kalo berdasarkan agama, homoseksual itu sangat dilarang karena di Negara kita itu ada ketuhanan yang maha esa, agama apapun tidak ada yang memperbolehkan utk menikah sesama jenis apalagi menyukai. Sedangkan menurut sudut pandang psikologi, diluar negeri itu kami ada dinamakan DSM, yang dimana homoseksual itu sudah di hapuskan sebagai gangguan jiwa, jadi homoseksual diperbolehkan karena berkaitan dengan hak asasi manusia, manusia bebas memilih orientasi seksualnya dengan siapa. Tpi kalo kita di Indonesia kita masih tetap menggunakan PPDGJ, yang dimana homoseksual itu masih di anggap sebagai gangguan/kelainan jiwa....”

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual dan pada dasarnya kembali kepada diri masing-masing

2. Riwayat Masa Lalu

Berdasarkan pernyataan informan tersebut maka informan khususnya 14 informan mengatakan hal yang terkait tentang pergaulan bebas pada seperti di bawah ini :

“..Kehidupan mulai waktu kecil dari dunia sekolah bergaulnya masih seperti anak cowok lainnya, dan seiring berjalannya waktu Awal mulai masuk puberitas, itu waktu SMP mulai kagum dengan sosok senior "Cowok" yang maskulin, heran juga kok ada perasaan seperti tertarik dengan sesama jenis, dan pada akhirnya suatu malam nginap bareng dengan teman cowok, yang memulai memeluk ketika akan tidur, disitu merasa nyaman dan akhirnya terjadi "oral sex" yang dilakukan oleh teman sendiri dalam keadaan perasaan kok nyaman dengan kejadian ini". sehingga pada tahun 2011 awal mula ke makassar, mulai kenal dengan dunia medsos seperti Fb, akhirnya kenal dengan seorang pria lebih senior dari universitas lain, kemudian melakukan hubungan seksual pertama kalinya ditahun tersebut, dengan posisi seks kadang jadi "T" atau kadang juga jadi "B" jadi bisa keduanya "Vers", tergantung pasangan aj". (HI, 27 tahun tgl 20 September 2019)

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa apa yang terjadi saat ini sungguh sangat mencemaskan karena riwayat masa lalu memberi akses yang luas dan bahkan enggan memperhatikan apa yang menjadi masalah ketika maraknya perilaku homoseksual yang terjadi khususnya di kota Makassar.

“..di usia 10 tahun pernah dilecehkan oleh "Paman sendiri untuk memegan kelamin pamannya", karna pada waktu itu istrinya tidak ada dirumah, sehingga terajadi peristiwa tersebut, sehingga dari kejadian itu ditambah faktor lingkungan akhirnya suka sesama jenis, kemudian Peratama kalinya melakukan hubungan seksual itu diusia 19 Tahun Bersama "Bule Belanda" yang usianya 38 tahun yang kenalannya di diskotik "zigzag MGH", menjalin hubungan selama 1 bulan terhadap "Bule tersebut dengn dominan untuk seksual menjadi seorang "T"". (MD, 44 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa dalam melakukan hubungan intim, infroman merasa bahwa riwayat masa lalu memberikan trauma buruk terhadap kehidupan sehari-harinya.

“...Rasa penasaran” diusia lulus SMA tahun 2013, “rasa penasaran” yang semakin tinggi, karna berfikir bahwa kehidupan seperti penyuka sesama jenis itu hanya ada diluar negeri tapi ternyata ada juga di Indonesia, sehingga mulai mencari di google dan di media sosial seperti “FB” kemudian masuk Group Fb tersebut, yang isinya itu dari beberapa negara seperti Thailand. dan saat itu hanya niat mencari teman saja, dan akhirnya mulai bergaul dari kenalan medsos dan dilingkungan “F” juga sudah banyak yang penyuka sesama jenis. kemudian pada tahun 2017 mulai menggunakan media social khusus penyuka sesama jenis “Grindr, Blued, Hornet” dan ada 4 orang yang sudah menjalin hubungan sesama jenis oleh “F” dengan orientasi seks tergantung pasangan saja dengan kata lain “V”, dalam artian ngalir aj...”. (F, 24 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa apa yang menjadi pokok masalah dalam hal ini, riwayat masa lalu akan memberi dampak yang berkepanjangan terhadap kelangsungan hidup.

“Mulai penasaran dengan hubungan homoseksual, kemudian mulai pacaran dengan seorang laki-laki yaitu Guru SMP selama 3 tahun menjalin Hubungan sesama sejenis dengan melakukan Oral Sex Bersama, itu terjadi selama SMP dan “MK” kesehariannya tetap penampilan Maskulin setiap harinya. Kemudian waktu Lulus SMP akhirnya putus dengan guru SMP, lanjut Masuk SMA mendekati salah satu gurunya kemudian Berpacaran tetapi bedanya waktu SMA ini sudah mulai Nakal dengan melakukan seksual dengan Lelaki lainnya dengan “memberikan bayaran” kepada laki-laki yang ingin menemaninya melakukan hubungan seksual sebanyak Rp. 1.500,- (seribu lima ratus rupiah), setiap melakukan hubungan seksual ditahun 80’an tersebut itu tidak menggunakan Kondom sebagai pengaman, bahkan pada saat melakukan hubungan seksual kadang menggunakan pelicin manual (air ludah) saat ngeseks” (MK, 43 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa selama menjadi homoseksual telah melakukan perilaku seks bebas karena dia tidak bisa terlepas dari masa lalu yang pernah dirasakan.

“Awalnya kenal dengan dunia suka sesama jenis, dikarnakan disakiti oleh seorang cewek, sekitar tahun 2010-an, akhirnya suka curhat ma ustad tetntang hubungannya yang disakiti oleh seorang cewek, awalnya merasa senang karna dianggap care, tapi lama kelamaan rishi sendiri karna ustad mulai membahas tentang ukuran vital “penis” dan sudah mulai mengarahkan pembahasan ke pasangan sesama sejenis, seiring jalannya waktu sering dijanji belikan hp dan kasih uang untuk kerumahnya dan terjadilah “Oral sex” dengan posisi seks menjadi “T”.” (A, 27 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa dalam melakukan hubungan intim, infroman merasa bahwa riwayat masa lalu memberikan trauma buruk terhadap kehidupan sehari-harinya.

“Awalnya semasa kecil paling suka melihat orang dewasa khususnya laki-laki saat menggunakan celana dalam, kemudian masuk SMP mengikuti persekolahan pada umunya, tetapi saat SMA kelas 3 keluarga mengalami kesulitan ekonomi, satu sisi orang tua yaitu Bapak memiliki karakter keras dalam mendidik anaknya, dan suatu ketika guru disekolah meminta untuk fotocopy buku, kemudian meminta uang kepada bapak

tapi yang ada malah diberi pukulan pada waktu itu, sehingga membuat "MS" sudah putus asa untuk sekolah karna kesusahan biaya, tetapi pada suatu waktu teman kelasnya menyampaikan salam bahwa dapat salam dari om temannya tersebut, kadang titip uang jajan sekitar Rp. 150.000,-an, itu sekitar tahun 2008, sehingga itu berjalan lama akhirnya nyaman dengan om tersebut sering ajak jalan, sering diraba-raba, itu membuat semakin nyaman kemudian menjalin hubungan yaitu pacaran selama 4 tahun." (MS, 28 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa informan mendapatkan perlakuan yang kurang baik di masa lalu dari om temannya dan bahkan informan menjalin hubungan selama kurang lebih 4 tahun.

"Awalnya menjadi korban fedophilia usia 9 tahun, saat kelas 2 SD yang dilakukan oleh tetangga saat nonton Tv dirumahnya jam 3 subuh mulai peluk-peluk, sehingga merasakan ada yang nonjol dari arah belakang tapi tidak terjadi sampai berhubungan seksual, kemudian itulah membuat seperti trauma ketika mengingat hal tersebut, sehingga saat SMP di usia 13 tahun mulai bimbang antara suka cowok atau cewek, tapi sebelumnya ditahun 2011 terkena penyakit Gonorrhoe, karna sebelumnya aktif melakukan hubungan seks sesama jenis mulai di usia 16 tahun tanpa menggunakan pengaman, lanjut dari ditahun 2013-2016 sudah memutuskan untuk suka pada cowok sehingga memiliki kenalan banyak di facebook dengan lelaki dewasa orientasi sex menjadi "B" karna dulu pasangannya "T" durasi ngeseks itu paling lama 1 jam paling cepat 10 menit" (M, 31 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan menjadi korban fedophilia sejak masih usia 9 tahun dan itu dirasakan hingga saat ini yang membuat informan mengalami trauma.

"Diceritakan awalnya suka sesama jenis yaitu seorang laki-laki, sejak kecil dari usia sekitar 10 tahunan, merasakan hal yang berbeda lainnya, ketika melihat cewek cantik ya hanya sekedar kagum tapi ketika melihat cowok justru merasa tertarik, tapi karna tinggal di daerah dan tinggal dimana lingkungan sekitar memiliki norma-norma yang tinggi, jadi belum terbuka dan kurang paham dengan keadaan apa yang terjadi pada dirinya saat itu" (E, 23 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan mengalami trauma di masa lalu sehingga membuatnya terjun menjadi penyuka sesama jenis.

"Awalnya ada trauma waktu kecil sewaktu berusia sekitar 5 atau 6 tahun terjadi "Sodomi" oleh tetangga, sehingga seiring berjalannya waktu SD, SMP, SMA, kemudian musim SBMPTN, mulai masuk group Fb "komunitas gay makassar, kemudian invite orang-orang yang ada di dalam group tersebut di kota makassar, waktu itu mulai dapat kenalan dengan awalnya jalan beli buku, pertama kalinya 2012 ngeseks oral sampai klimaks, dan pacaran selama 1 tahun 8 bulan, akhirnya putus larna cowok tersebut karna pindah dan kerja di jakarta" (AC, 26 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan mengalami trauma di masa lalu sehingga membuatnya terjun menjadi penyuka sesama jenis.

"Diceritakan, awal mulanya pada tahun 2012 kuliah sering ngumpul dengan teman cowok, dan ada rasa perhatian yang lebih dari teman sehingga rasa nyaman timbul oleh cowok, dilanjut karna faktor ekonomi di usia 24 tahun, diakibatkan memiliki kekurangan biaya untuk kuliah, dan akhirnya melakukan jual diri oleh waria awalnya disarankan oleh teman dengan pendapatan Rp. 300-400 Ribu sekali melakukan hubungan seks dari Oral sampai Anal seks, dan pada tahun 2016 akhirnya pacaran dengan cowok selama 1,5 tahun" (AO, 27 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan cenderung tertutup walaupun pada dasarnya informan sudah pernah sebelumnya melakukan hubungan seksual atau bahkan sama temannya.

"Diceritakan, awal mulanya dikarnakan keluarga, dimana selayaknya orangtua seperti seorang Bapak membimbing, mengarahkan, melindungi, dan seorang ibu menyayangi, singkat cerita di usia 11 tahun ibu meninggal, dan satu sisi Bapak sibuk mencari nafkah, dan untuk perhatian itu kurang ke keluarga itu yang dirasakan seperti kurang kasih sayang, dimana kasih sayang seorang Bapak sangat saya butuhkan tapi malah saya dapatkan dari orang lain, dan posisinya waktu itu "AS" Tinggal dalam suatu asrama sehingga akrab dengan salah satu penghuni asrama lainnya, sehingga akrab dengan seseorang laki-laki sehingga terjadi "sodomi" di waktu SMP, setelah kejadian itu, merasa trauma, mengurung diri, dan tidak mau sekolah sehingga ikut ujian paket B lulus, lanjut SMA diluar kota tepatnya ditarakan, menjalani aktivitas selayaknya anak normal lainnya" (AS, 26 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa dalam melakukan hubungan intim, informan merasa bahwa riwayat masa lalu memberikan trauma buruk terhadap kehidupan sehari-harinya.

"Diceritakan, awalnya kuliah di makassar 2013 dan tinggal sendiri tanpa ada Kontrol orangtua sehingga penasaran mencoba hal tersebut dan diakibatkan awalnya tahu tentang dunia homoseksual pas kelas 3 SMA, kadang kala ada group yang mengundang di medsos sehingga rasa penasaran itu semakin tinggi sehingga pas makassar udah beragaul di media social khususnya Fb mencari tahu tentang dunia homoseksual, dari SD, SMP,

SMA masih fokus belajar, dan pada saat kemaksar mulai aktif di medsos untuk melakukan perkenalan dengan cowok sampai 5x seminggu melakukan hubungan seksual, dan jika ngeseks sama cowok itu lebih fleksibel karna orang lain tidak mudah mencurigai hal-hal tersebut dan kalau cowok lebih agresif. Sampai saat ini dominan seks menjadi "T". (AA, 23 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan hidup sendiri di Kota Makassar dan menjadi salah satu korban media sosial dan memiliki trauma seksual di masa lalu.

"...Jadi mmng ada beberapa teman yang mengaku bahwa dia merasa jatuh cinta, merasa suka dengan sesama laki-laki itu pada masa masa pubertas. Tanpa merasakan ada pengalaman pelecehan, trauma, paksaan atau apapun, jadi benar-benar muncul, jadi kalo saya bisa bilang, bahwa tidak ada acuan yang bisa kita pegang yang menyatakan bahwa seseorang menjadi homo seksual karena itu, setiap orang berbeda.. berbeda alasannya kenapa mereka berada pada komunitas homoeksual. Tapi yang saya tau, bahwa memang.. beraneka ragam dan banyak orang yang memang merasa berbeda pada saat masa pubertas. Mungkin pada masa kanak-kanak dia tdk merasakan hal tersebut tpi saat dia mulai memasuki masa akil baliq dan mulai suka dengan seseorang dalam artian cinta kasih, barulah dia merasa lebih suka dengan sesama jenis..."

Berdasarkan keterangan di atas bahwa menjadi homoseksual karena adanya pengaruh dari luar serta mereka jatuh cinta sesama pasangan ketika memasuki masa remaja.

"...Penyebabnya itu ada 2, yang pertama homoseksual eksklusif dan fakultatif, utk eksklusif itu sendiri dimana seseorang seumur hidupnya mendapatkan suatu pelecehan atau di fase tertentu dia tdk mendapatkan kebutuhan akan lawan jenisnya. Sedang fakultatif itu lebih kepada faktor dari lingkungan. Orang yang terpapar bebas terutama anak kecil melihat orang homoseksual sehingga rasa penasaran untuk mencoba itu, muncul..."

Berdasarkan keterangan di atas bahwa dia menjadi homoseksual karena adanya pengaruh dan fase dimana seseorang itu menjadi remaja.

3. Lingkungan

Berdasarkan pernyataan informan tersebut maka informan khususnya 14 informan mengatakan hal yang terkait tentang pergaulan bebas pada seperti di bawah ini :

"..kenalan baru sesama jenis melalui medsos khusus homoseksual seperti "Grinder, Hornet, Blued, Jack'd. dengan jumlah kurang lebih dari 20 orang yang ditemani ngeseks sesama jenis dengan durasi waktu ketika ngeseks itu 10-15 menit, dan saat melakukan hubungan seksual oleh sesama jenis, dengan tipe pasangan yaitu "Tinggi", dan sampai saat ini masih merasa nyaman dengan keadaan saat ini karna dari beberapa teman, lingkungan tempat kerja udah tahu tentang perilaku suka dengan sesama jenis, dan mulai tahun 2017 udah mulai jarang aktif dipergaulan fokus kerja aja dan semenjak tahun tersebut lebih banyak berfikir masa depan sehingga dengan pasangan sesama jenis sekarang udah jarang ngeseks dengan intensitas ngeseks "1 bulan 4x" ". (HI, 27 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa apa yang terjadi saat ini sungguh sangat mencemaskan karena lingkungan memberi akses yang luas dan bahkan enggan memperhatikan apa yang menjadi masalah ketika maraknya perilaku homoseksual yang terjadi khususnya di kota Makassar.

"..selama ngeseks dan menjadi "T" tidak pernah memaksa pasangan untuk jadi "B", dengan kata lain sesuai pasangan saja, dan kegiatan seksual yang pernah dilakukan " Oral, Anal, & Rimming" dengan jumlah orang yang pernah ditemani melakukan hubungan seksual itu ≥ 100 orang, dengan menggunakan pengaman dan diusia saat ini sudah jarang melakukan hubungan seksual kebanyakan masturbasi atau onani seminggu 4x atau 12x sebulan (tergantung suasana dan mood), dan "MD" juga pernah pacaran dengan "cewek" kemudian niatan menikah juga ada nantinya. Dan dilingkungan khususnya teman dan keluarga sudah seperti mengetahui tentang keadaan "MD" hanya saja menganggap itu privasi jadi tetap saling menghargai satu sama lain. karna biasa melakukan "Make-up" kepada keluarga lainnya apabila ada acara keluarga, dan lingkungan sehari-hari....". (MD, 44 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa dalam melakukan hubungan intim, informan merasa bahwa lingkungan menjadi pemicu sehingga terjun ke kaum homoseksual dan memberikan trauma buruk terhadap kehidupan sehari-harinya.

"...dari tahun 2013 sampai 2018 memang tidak terlalu aktif melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis karna sibuk bekerja juga, dan ketika mau ngeseks paling mencari di medsos "Grindr, Blued, Hornet", kalau ada yang cocok lanjut berkenalan tapi kalau tidak ada yang klop ya, lebih memilih main game... ". (F, 24 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa dalam melakukan hubungan seksual sesama jenis itu melalui media sosial.

“Pada tahun 2005 ke luar negeri di Singapura selama 7 hari, dan disana menemukan banyak kenalan baru kemudian memiliki Group sampai saat ini sebanyak 9 Group Khusus Homo (5 Group Makassar, 1 Group Luar negeri, 3 luar kota), dan aktivitas dalam Group itu kebanyakan Tukeran Foto Bugil. “MK” Juga mengatakan saat ini masih memiliki “Boy friend (Bf) yang masih berusia 30 tahun bekerja di jajaran pemerintah ” dan masih aktif melakukan hubungan seksual dengan Bf intensitas 5x seminggu dengan menggunakan Kondom dan pelicin seperti “lubrican”, tapi melakukan hubungan seksual dengan istri hanya 3x seminggu. Dan sampai saat ini sudah ≥ 200 orang melakukan hubungan seksual sesama jenis” (MK, 43 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa apa yang dijelaskan oleh informan saat ini adalah sungguh sangat memprihatinkan karena informan sudah memiliki jaringan yang tersebar hingga ke luar negeri.

“Berlanjut beberapa tahun kemudian ke kota Makassar, dan sempat melakukan hubungan seksual, dan menjalin hubungan waktu itu dengan cowok yang serius sebanyak 3 orang melakukan hubungan seksual pada cowok tersebut, dan “A” mengatakan banyak yang pernah ditemani melakukan hubungan seksual sesama jenis “fun sex”, ketika ngeseks pada cowok tu enak”oral” karna agresif, alasannya suka ngeseks dengan cowok, karna sempitnya bagian senggama dan saat melakukan seksual sama cowok pakai kondom untuk menjaga hygiene karna terkadang kalau ngeseks sama cowok biasa ada kotoran yang ikut setelah ngeseks dibagian belakang, durasi ngeseks itu paling cepat 15 menit dan paling lama 20-30 menit, dan juga “A” kelas 3 SD sudah Onani diakibatkan semasa kecil pernah melihat langsung orang lain melakukan hubungan badan sehingga itu yang sering difikirkan dan membuat penasaran tentang seperti apa hubungan seksual tersebut “T”.” (A, 27 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa dalam melakukan hubungan intim, informan merasa bahwa lingkungan memberikan trauma buruk terhadap kehidupan sehari-harinya.

“Awalnya semasa kecil paling suka melihat orang dewasa khususnya laki-laki saat menggunakan celana dalam, kemudian masuk SMP mengikuti persekolahan pada umumnya, tetapi saat SMA kelas 3 keluarga mengalami kesulitan ekonomi, satu sisi orang tua yaitu Bapak memiliki karakter keras dalam mendidik anaknya, dan suatu ketika guru disekolah meminta untuk fotocopy buku, kemudian meminta uang kepada bapak tapi yang ada malah diberi pukulan pada waktu itu, sehingga membuat “MS” sudah putus asa untuk sekolah karna kesusahan biaya, tetapi pada suatu waktu teman kelasnya menyampaikan salam bahwa dapat salam dari om temannya tersebut, kadang titip uang jajan sekitar Rp. 150.000,-, itu sekitar tahun 2008, sehingga itu berjalan lama akhirnya nyaman dengan om tersebut sering ajak jalan, sering diraba-raba, itu membuat semakin nyaman kemudian menjalin hubungan yaitu pacaran selama 4 tahun.” (MS, 28 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa informan merahasiakan perilaku seksnya karena mereka merasa malu karena menurut mereka itu hal yang sensitive jadi informan cenderung tertutup mengenai kehidupannya.

“karna sebelumnya aktif melakukan hubungan seks sesama jenis mulai diusia 16 tahun tanpa menggunakan pengaman, lanjut dari ditahun 2013-2016 sudah memutuskan untuk suka pada cowok sehingga memiliki kenalan banyak di facebook dengan lelaki dewasa orientasi sex menjadi “B” karna dulu pasangannya “T” durasi ngeseks itu paling lama 1 jam paling cepat 10 menit,” (M, 31 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan ketika melakukan hubungan seksual selalu menggunakan kondom dan informan juga aktif di media sosial.

“kemudian masuk SMP-SMA semakin menggebu-gebu tepatnya dikelas 3 SMA pada saat mau ujian nasional, waktu Boring kemudian dapat kenalan di Fb kemudian mau menjalin hubungan dengan jarak jauh, perasaan sayang cinta sudah ada tapi Hasrat untuk ngeseks itu belum ada, tapi akhirnya lulus SMA tahun 2014 lanjut kuliah di Makassar dan pertam kalinya bertemu, sering diajak jalan terasa nyaman, hingga suatu waktu diajak kekosannya kemudian terjadilah, awalnya cium-ciuman, dan kaget saat diajak berhubungan badan, setelah beberapa kali bertemu dan lama pacaran 3 bulan, intensitas berhubungan 3x ngeseks bareng, Sampai saat ini sudah $\leq 100x$ ngeseks dengan ≤ 50 orang dan setiap melakukan hubungan seksual selalu menggunakan pengaman 95%.” (E, 23 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan cenderung tertutup walaupun pada dasarnya lingkungan yang membuat informan terjun bebas menjadi homoseksual.

“terakhir menjalin hubungan tahun 2018 LDR dengan cowok Kendari, dan selama ini “Funseks” biasa dilakukan ≤ 10 orang, dan biasa juga melakukan masturbasi sendiri. Tapi sampai saat ini masih aktif main aplikasi “Grinder, Tinder, Mechat”, dan pernah ngeseks dibayar paling murah Rp. 500.000- 800.000 ribu, dengan posisi seks menjadi “T”, durasinya 20 menit paling cepat dan paling lama 1 jam saat melakukan hubungan seksual. Dan sampai saat ini belum pernah terbuka oleh keluarga karna dalam keluarga juga didikannya islami banget, tapi dari kecil memang ada naluri suka sesama jenis. dan di Makassar ada beberapa tempat atau spot tempat ngumpul komunitas sesama jenis diantaranya , “ KFC petrani, MCD Petrani, Café Exprezza, Zona

Club, Liquid, pasar segar, dan paling sering pantai losari anjungan Mandar sekitar pukul 09.00 malam” (AC, 26 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan cenderung terbuka mengenai kehidupan seksualnya dan bahkan informan sering berkumpul di tempat nongkrong untuk membahas masalah seksualitasnya.

“saat ini focus kerja saja, dengan focus menjadi petugas LSM yang sosialisasi untuk mencegah penyakit HIV, dan penyakit Menular. dan intensitas melakukan hubungan seksual sudah jarang tergantung kondisi saja” (AO, 27 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa dalam melakukan hubungan seks intensitas melakukannya jarang. Cuma tergantung kondisi yang dialami.

“setelah lulus SMA kembali ke Makassar pada tahun 2011 lanjut kuliah, sempat terlintas kejadian masalah itu dan rasa penasaran itu ada, dan peristiwa itu terjadi lagi tapi dengan orang berbeda tapi sudah merasa nyaman saat kejadian itu, sehingga mulai aktif bergaul dan menggunakan aplikasi sampai pacaran ≤ 5 orang dan untuk “Funseks” ≥ 100 kali, dengan seks menjadi “B” dan saat melakukan hubungan seksual kadang-kadang memakai pengaman dengan durasi 3x seminggu dengan pasangan saat ini, dan sampai saat ini masih ada dilingkarkan komunitas homoseksual” (AS, 26 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan cenderung tertutup walaupun pada dasarnya lingkungan yang membuat informan terjun bebas menjadi homoseksual.

“saat ini focus kerja saja, dengan focus menjadi petugas LSM yang sosialisasi untuk mencegah penyakit HIV, dan penyakit Menular. dan intensitas melakukan hubungan seksual itu hampir setiap harinya sering bertemu dengan pasangannya. dan sehari-hari sering interaksi rekan kerja yang di komunitas homoseksual “T”.” (AA, 23 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan cenderung tertutup walaupun pada dasarnya lingkungan yang membuat informan terjun bebas menjadi homoseksual.

“...Menganai anggapan tentang homo seksual yang mulai menampakkan jati dirinya itu bisa di lihat dari dua sisi, yang pertama apakah dia menampakkan dirinya sebagai tontonan yang negative atau dia menunjukkan eksistensi dirinya secara positif, itu adalah dua hal yang berbeda. Apa bila memang yang di pertontonkan itu dalam konotasi negative maka tentu saja itu adalah hal yang salah, heteroseksual pun jika mempertontonkan hal negative menurut saya, itu tdk baik apalagi dari homo seksual yang belum bisa di terima oleh masyarakat. Berbeda lagi dengan homoseksual yang menunjukkan eksistensinya dengan hal yang positif seperti merancang busana, menjadi model ternama, dan sebagainya yang bisa bermanfaat utk orang lain, itu tidak masalah...”

Berdasarkan keterangan di atas bahwa anggapan tentang homo seksual yang mulai menampakkan jati dirinya itu wajar saja, mengingat sekarang perkembangan teknologi yang semakin canggih, jadi mereka yang homoseksual bisa dengan leluasa memperlihatkan eksistensinya lewat media social. Jadi yang harus kita khawatirkan itu hanyalah bagaimana jika yang melihat itu adalah anak-anak yang sementara dalam proses pencarian jati diri.

“.....Kalo sy secara pribadi, sy tidak menyetujui pernikahan sesama jenis dan akan mendukung penuh hukum yang berlaku mengingat untuk di Indonesia itu sendiri norma-norma agama dan budaya masih sangat kental. Yang harus di perjuangkan itu hanyalah bagaimana kita bisa menyelaraskan agar teman-teman homoseksual bisa melakukan kegiatan-kegiatan, beraktifitas, berkumpul seperti masyarakat lain, tidak ada diskriminasi, seperti misalnya di dunia pekerjaan, dia ketahuan homoseksual setelah itu dicarikan banyak pemicu atau cara agar dia di keluarkan/dipecat, padahal dia sudah melakukan pekerjaan dengan baik dan benar...”

4. Peran Keluarga

Berdasarkan pernyataan informan tersebut maka informan khususnya 12 informan mengatakan hal yang terkait tentang pergaulan bebas pada seperti di bawah ini :

“..Sampai saat ini hanya tante yang tahu tentang “HI” yang penyuka sesama jenis keluarga lainnya yang belum tahu keadaan saat ini, dan “HI” Berdoa walaupun nantinya keluarga lainnya tahu tentang perjalannya hidupnya, iya berharap sikap dari keluarganya tetap sama tidak ada berubah, karna “saya merasa ini udah jalannya dari Tuhan, karna saya terlahir tidak pernah memintah untuk seperti ini”.” (HI, 27 tahun tgl 20 September 2019)

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa apa yang terjadi saat ini tidak terlepas dari pengawasan orang tua, informan berpendapat bahwa orang tuanya kurang memperhatikan sehingga ia berani melakukan hubungan seks secara bebas sesama homoseksual.

“..MD” bercerita tentang keluarganya “broken home”, dimana memiliki seorang Bapak adalah Polisi, yang hobinya mabuk, judi, main perempuan, dan dahulu disuruh mengikuti jejak Bapak menjadi seorang polisi tapi disisi lain “MD” bertanya kenapa disuruh jadi seorang Polisi sedangkan Bapaknya saja seperti itu kelakuannya kemudian berontak dan tamat SMA keluar dari rumah, mencari kenyamanan, bergaul, dan diajak

tinggal dirumah teman yang dipenghuninya adalah seorang penyuka sesama jenis, sehingga sehari-hari mulai ikut bergaul seperti itu dilingkungan temannya tersebut”. (MD, 44 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa dalam informan merasa membutuhkan peranan orang tua, namun orang tua informan tidak terlalu berperan penting, terkadang orang tuanya hanya memberikan saran, tapi tidak membuat informan merasa cukup sehingga ia berani melakukan hubungan seks sesama homoseksual.

“Dan dari keluarga sampai saat ini belum ada yang tahu tentang perilaku “F”, bahwa penyuka sesama jenis, dan harapannya semoga keluarga tidak tahu, karna kehidupan keluarga juga seperti keluarga lainnya tidak terjadi tekanan dan dari jaman kecil kemudian masuk SD, SMP, SMA hanya focus belajar saja”. (F, 24 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa sebenarnya orang tuanya memperhatikan, Cuma informannya yang tidak mendengar sehingga ia lebih memilih terjerumus ke perilaku seks yang ia yakini bahwa perbuatan yang sangat menyenangkan.

“Sampai saat ini keluarga besar belum tahu tentang hubungan sesama sejenis “MK”, dan hanya diketahui oleh saudara kandung, tetapi tetap saling menghargai satu sama lain, karna komitmen “MK” dalam menjalani hubungan itu dengan Bf, sudah melakukan komitmen bahwa tidak boleh ada komunikasi ketika “MK” lagi berada dirumah. dan, menurut “MK” ada beberapa tanda-tanda homoseksual, berpakaian rapi, memperhatikan penampilan, selalu wangi, dan cara bicara lembut. Dan “MK” Pernah berusaha berhenti dari hubungan sesama jenis ini tetapi belum bisa dikarnakan banyaknya godaan dari teman sekitar yang selalu mengajak bergaul dilingkungan homo seksual” (MK, 43 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor ekonomi. Akibat kemiskinan atau faktor ekonomi, anak terpaksa mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya atau untuk kebutuhan pribadinya.

“dia menyukai tipe cowok yaitu kulit putih, berbadan atletis dan nantinya juga “A” berharap menikah tapi belum bisa memastikan untuk berubah 100% karna naluri itu masih ada. dan sampai saat ini belum ada keluarga yang tahu tentang perilaku bahwa suka sesama jenis di kehidupan keluarga tentunya” (A, 27 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa terjadinya perilaku seks akibat informan itu sendiri. Orang tuanya pun merasa gagal mendidik sehingga ia membebaskan anaknya berbuat apapun diluar rumah.

“Saat ini “MS” banyak menyibukkan diri dengan bisnis & bekerja, di LSM, namun sampai saat ini dikeluarga juga tidak ada yang tahu tentang perilaku suka sama sejenis kecuali dari teman komunitas sendiri. karan itu “MS” sangat menjaga privasi khususnya terkait keluarga.” (MS, 28 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa informan merasa bahwa akibat masalah keluarganya. Orang tuanya sudah tidak peduli lagi sehingga informan memilih jalan sendirinya dengan menjadi homoseksual.

“Semua keluarga sudah tahu semuanya karna “M” orangnya terbuka serta sampai menjelaskan tentang keadaan saat ini yaitu positif HIV, yang di diagnose 6 tahun lalu, tapi keluarga tetap menerima semuanya, sehingga saat ini lebih enjoy menjalani aktivitasnya. dan sekarang banyak mengajak penderita hiv lainnya untuk tetap hidup lebih semangat lagi. untuk datang berobat dilayanan kesehatan” (M, 31 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa orang tuanya sudah tidak memperhatikan lagi, terlebih komunikasi yang dibangun antara anak dan orang tua yang tidak berjalan dengan baik sehingga mempengaruhi pergaulan anak tersebut.

“dari teman khususnya para junior dikampusnya dahulu dan lingkungan sudah 50% yang tahu tentang keadaannya yang penyuka sesama jenis, tapi dikeluarga sepertinya sudah mulai curiga karna pernah terlihat sering bertengkar saat masih tinggal bareng oleh temen cowok waktu itu, tapi sampai saat masih nyaman dengan keadaan seperti ini (E, 23 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan informan pendukung, bahwa maraknya pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat sekitar khususnya kaum homoseksual akibat kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut sudah tidak terkontrol lagi sehingga ia sangat leluasa melakukan hubungan seks.

“mencoba mendekatkan diri pada seseorang cewek karna niatan mau nikah juga faktor tuntutan keluarga juga. Dan dari keluarga sampai saat ini belum ada yang tahu tentang perilaku “AC”, bahwa penyuka sesama jenis, dan harapannya semoga keluarga tidak tahu, karna kehidupan keluarga juga seperti keluarga lainnya tidak terjadi tekanan dan dari jaman kecil kemudian masuk SD, SMP, SMA hanya focus belajar saja”. (AC, 26 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan informan pendukung, bahwa maraknya pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat sekitar khususnya kaum homoseksual akibat kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut sudah tidak terkontrol lagi sehingga ia sangat leluasa melakukan hubungan seks.

“Dan sampai saat ini tidak ada keluarga yang tahu tentang perilaku “AO” tentang penyuka sesame jenis dan berharap semoga keluarga tidak tahu karena takut dikucilkan oleh keluarga”. (AO, 27 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan informan pendukung, bahwa maraknya pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat sekitar khususnya homoseksual akibat kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut sudah tidak terkontrol lagi sehingga ia sangat leluasa melakukan hubungan seks

“terkadang merasa menyesal setelah ML tapi kembali lagi bahwa nasi sudah jadi bubur sisanya buburnya dapat bermanfaat. Sampai saat ini keluarga belum tahu tentang perilaku tersebut dan sampai saat ini tidak ada keluarga yang tahu tentang perilaku penyuka sesame jenis” (AS, 26 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa orang tuanya sudah tidak memperhatikan lagi, terlebih komunikasi yang dibangun antara anak dan orang tua yang tidak berjalan dengan baik sehingga mempengaruhi pergaulan anak tersebut.

“sampai saat ini keluarga belum ada yang tahu tentang keadaannya homoseksual, dan berharap, semoga tidak ada yang tahu karena senantiasa menjaga privasi dilingkungan pergaulan khususnya dikeluarga” (AA, 23 tahun tgl 20 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa orang tuanya sudah tidak memperhatikan lagi, terlebih komunikasi yang dibangun antara anak dan orang tua yang tidak berjalan dengan baik sehingga mempengaruhi pergaulan anak tersebut

“....Sebenarnya dari dulu homoseksual itu sudah banyak, sudah sejak tahun 90an cuman yang bisa secara ekspresif menunjukkan ke masyarakat itu baru sekarang, dengan pendekatan yang berbeda. Dulu belum ada social media, jadi utk eksistensinya hanya dengan berkumpul disuatu tempat, misalnya di karebosi atau di diskotik. Beda dengan sekarang, sudah ada media yang biarpun kita duduk dirumah, kita bisa melihat dunia. Maka dari itu, baru sekarang homoseksual di nilai meningkat karena adanya perkembangan tehnologi, yang secara tidak langsung membuat orang yang homoseksual itu sendiri terkadang dengan gamblangnya mengakui dirinya LGBT dan segala macam. Jadi menurut saya, cara untuk mengurangi homoseksual itu terbilang susah karena pengaruh tehnologi, dimana utk berkumpul dengan komunitas tersebut sangat mudah karena adanya kontak social media. yang harus kita lakukan mungkin hanya dengan pendekatan dan memberi informasi yang tepat, mengingatkan utk bertanggung jawab dengan pilihan yang dibuat serta membantu mengembalikan jati dirinya.. Cara mengantisipasi yang paling baik utk mencegah anak/keluarga masuk ke dalam komunitas homoseksual adalah dengan Komunikasi dan Edukasi, memberi pemahaman serta menjadi pendengar yang baik. Karena yang harus di khawatirkan itu terhadap homoseksual bukan komunitasnya tetapi lebih kepada bagaimana mengantisipasi agar tidak terjadinya penyebaran/ penularan virus HIV/AIDS..”

Berdasarkan informan pendukung, bahwa maraknya pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat sekitar khususnya kaum homoseksual akibat kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut sudah tidak terkontrol lagi sehingga ia sangat leluasa melakukan hubungan seks.

“.....Menegur secara langsung, terutama kepada mereka yang terang - terangan memamerkan tindak homoseksual di tempat umum yang kemungkinan disitu ada anak kecil atau remaja. Tpi dari segi profesi, kita hanya bisa menangani individu yang memang ingin berubah, jadi utk homoseksual yang meresa dirinya sejahtera dengan tindak homoseksual itu jelas kita tidak bisa menindaki. Jadi utk menanggulangi langkah pertama yang kita lakukan adalah dengan cara mengedukasi ke sekeloh-sekolah atau komunitas utk memberi tahu dampak dari homoseksual seperti HIV/AIDS...”

Berdasarkan keterangan di atas bahwa orang tuanya sudah tidak memperhatikan lagi, terlebih komunikasi yang dibangun antara anak dan orang tua yang tidak berjalan dengan baik sehingga mempengaruhi pergaulan anak tersebut.

PEMBAHASAN

Peran Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat berpengaruh terhadap homoseksual. Dari hasil penelitian ini yang didapatkan bahwa peran teman sebaya sangat erat kaitannya dengan homoseksual. Terkait dengan jawaban informan itu sendiri bahwa sebagian teman sebayanya terkadang memberikan jalan untuk melakukan perilaku seks, baik secara bersama – sama ataupun bersama pasangannya. Bahkan ada juga yang memberikan akses yang luas dan bahkan tidak memperhatikan apa yang menjadi masalah ketika maraknya perilaku seks yang terjadi di kota makassar, bahkan ada yang sampai memberikan dampak yang berkepanjangan terhadap kelangsungan hidup homoseksual itu sendiri

Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual, namun pengaruhnya lebih besar. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol

memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks homoseksual. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif untuk tidak melakukan seks pranikah. Perilaku seksual homoseksual dapat meningkatkan risiko kesehatan. Oleh karena itu peran teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku seksual homoseksual itu sendiri.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Ilah Muhafilah, Neli Husniawati (2014) di Wilayah DKI Jakarta ini dimana homoseksual berada sehari-hari berpengaruh terhadap perilaku seksual kelompok. Sosial budaya yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah tempat beraktifitas sehari-hari dijalanan dan interaksi sosial pada hubungan dengan teman. Kemiskinan, pekerjaan, Pendidikan, tekanan sosial, perilaku sosial dan akses layanan informasi tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual homoseksual (8).

Berdasarkan hasil penelitian ada kesamaan tanpa lingkungan yang bebas tidak adak terjadi hubungan seksual. Untuk itu peran teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif. Pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan risiko penggunaan alkohol, rokok dan narkoba serta niat dan frekuensi dalam hubungan seksual. Sosialisasi menjelaskan kesamaan antara individu dengan teman sebayanya melalui proses pendesakan sehingga mempengaruhi perilaku homoseksual.

Riwayat Masa Lalu

Hasil penelitian diatas menunjukkan perilaku sesama jenis berkembang setelah Revolusi Industri yang membebaskan orang-orang secara ekonomi sehingga memberikan kesempatan untuk memilih gaya hidup yang baru di perkotaan. Oleh karena itu, pendapat bahwa apakah seseorang "homoseksual" atau "heteroseksual" bukanlah fakta biologis tetapi hanya cara berpikir yang berubah seiring dengan keadaan sosial. Ketika individu benar-benar merasa nyaman dengan gaya hidupnya dan ketika kontak dengan orang nonhomoseksual meningkat, seseorang menyadari ketidak benaran dalam membagi dunia mengkotak-kotakkan dunia dalam "gay dan lesbian yang baik dan "heteroseksual yang buruk." Individu menjalani gaya hidup *gay* yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut.

Hasil penelitian diatas menunjukkan proses pembentukan identitas telah selesai. Pendekatan sosiologis mencoba menjelaskan bagaimana dorongan sosial menghasilkan homoseksualitas di dalam masyarakat. Konsep seperti homoseksualitas, biseksualitas, heteroseksualitas adalah produk dari imajinasi masyarakat dan tergantung pada bagaimana kita sebagai masyarakat mendefinisikan sesuatu hal. Dengan kata lain, kita mempelajari cara berpikir budaya kita dan mengaplikasikannya pada diri kita (9).

Lingkungan

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa lingkungan kaum homoseksual mempengaruhi seseorang melakukan hubungan seksual. Dengan usia yang masih muda, norma sosial yaitu malu, yang mempengaruhi adalah usia, agama, nafsu dan dampak dari seks bebas yaitu hamil di luar yang besar, pengetahuan seksual, masing-masing perilaku seksual, lingkungan homoseksual merasa malu jika dilakukan. bibirnya merah karena akan dinilai orang suka.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Ilah Muhafilah, Neli Husniawati (2014) di Wilayah DKI Jakarta ini adalah lingkungan fisik dan sosial budaya dimana lingkungan homoseksual sehari-hari berpengaruh terhadap perilaku seksual. Lingkungan fisik dan sosial budaya yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah tempat beraktifitas sehari-hari dijalanan dan interaksi sosial pada hubungan. Kemiskinan, pekerjaan, Pendidikan, tekanan sosial, perilaku sosial dan akses layanan informasi tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual (8).

Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa secara personal mereka biasa melakukan di siang ataupun malam hari sesuai dengan munculnya keinginan untuk melakukan hubungan seks. Hubungan seks terjadi apabila ada keinginan dari diri lingkungan homoseksual ataupun pasangannya. Penjelasan yang diperoleh dari lingkungan homoseksual menunjukkan bahwa melakukan hubungan seks dengan bergonta-ganti pasangan, baik melakukan dengan pacar mereka maupun dengan orang lain yang baru dikenalnya

Lingkungan homoseksual merasa meninggalkan perilakunya tersebut. Menurut belum mampu untuk menghindari perilaku yang penting tidak melampaui batas-batas ciuman karena hawa nafsunya tinggi sampai berhubungan seksual. Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa secara lingkungan homoseksual mereka biasa melakukan di siang ataupun malam hari sesuai dengan munculnya keinginan untuk melakukan hubungan seks. Hubungan seks terjadi apabila ada keinginan dari diri lingkungan homoseksual ataupun pasangannya.

Peran Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga sangat dibutuhkan untuk menghindarkan dari pergaulan seks bebas. Penyebab terjadinya perilaku seksual adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, *handphone*, komputer dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan.

Hasil penelitian terlihat peran orang tua yang tidak harmonis sehingga kurang memberikan perhatian kepada informan tidak memberikan perhatian bahkan lebih terlihat cuek kepada anaknya sendiri dan orang tuanya kadang sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Ilah Muhafilah, Neli Husniawati (2014) di Wilayah DKI Jakarta ini adalah lingkungan fisik dan sosial budaya sehari-hari berpengaruh terhadap perilaku seksual homoseksual. Lingkungan fisik dan sosial budaya yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah tempat beraktifitas sehari-hari dijalanan dan interaksi sosial pada hubungan dengan teman. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga yang mengetahui perilaku seks homoseksual menunjukan sikap cuek dengan apa yang anaknya kerjakan. Peran keluarga menjelaskan keluarga marah ketika mengetahui perilakunya tersebut, tapi kemudian membiarkannya kembali, sehingga dengan mudah mereka akan kembali pada perilaku semula informan biasa melakukan hubungan seks di sembarang tempat. Tempat yang biasa digunakan antara lain rumah kosong, jembatan penyebrangan, ruko, toilet umum, dan tidak jarang pula mereka melakukan di rumahnya sendiri atau rumah pasangannya ketika orang tua mereka sedang pergi bekerja. Hal ini menunjukkan adanya penyalahgunaan fungsi tempat dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Aktivitas homoseksual yang sebagian besar dihabiskan di jalan menjadikan mereka paham dengan tempat-tempat di sekitar mereka yang sekiranya aman dan memungkinkan untuk melakukan hubungan seks. Faktor lain yang diketahui sebagai pemicu perilaku seks bebas pada homoseksual adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan tidak adanya figur panutan (8).

Berdasarkan hasil penelitian dominan informan memiliki kondisi rumah yang padat penduduk dan lingkungan yang kurang baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, rumah mereka bahkan ada yang jauh dari kata layak dan juga pengaruh lingkungan sekitar yang menjurus kepada pergaulan bebas dan stigma masyarakat sekitar bahwa apa yang dilakukan oleh informan itu sangat kurang baik sehingga homoseksual lebih rela dan mau tidak mau menjadi homoseksual. Selain itu dalam hal agama, hampir semua anak informan mengatakan bahwa hanya identitas dirinya yang menjadikan dirinya menganut agama, namun untuk beribadah/shalat dapat dikatakan hanya dilakukan 1 kali dalam seminggu bahkan 2 kali dalam setahun yaitu pada saat lebaran. Dengan hasil informan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa yang mendorong informan betah menjalani profesinya adalah faktor internal keluarga mereka masing-masing.

Salah satu penyebab penimpangan perilaku seksual yaitu kurangnya dukungan orang tua. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu homoseksual dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan homoseksual membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan anak ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku informan.

Baik atau buruknya perilaku homoseksual tergantung dari bagaimana orang tua mendidik dari usia dini dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan. Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya informan melakukan perilaku homoseksual didasari oleh peran teman sebaya, hal ini diungkapkan oleh beberapa informan pada saat penelitian dilakukan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada trauma seksual yang menjadi faktor pemicu informan menjadi kaum homoseksual.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya informan menjadi homoseksual diakibatkan oleh lingkungan tempat ia bergaul.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya homoseksual terjadi akibat kurangnya peran dari keluarga terutama orang tua, hal ini diungkapkan oleh beberapa informan yang mengaku bahwa dia kurang mendapatkan perhatian dari keluarga.

Saran

1. Disarankan kepada pihak yang berkompeten untuk memberikan pendidikan tentang perilaku seksual, mendatangi rumah-rumah singgah atau tempat yang biasa homoseksual berkumpul.
2. Disarankan kepada pihak terkait hendaknya terus melakukan pendidikan kesehatan reproduksi pada homoseksual sehingga akan menambah ilmu pengetahuan tentang perilaku seksual

DAFTAR PUSTAKA

1. Wedhanti PH, Fridari IGAD. Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *J Psikol Udayana*. 2014;1(2):363–71.
2. Saleh G, Arif M. Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save Lgbt. *J Komun Glob*. 2017;6(2):148–63.
3. Yansyah R, Rahayu R. Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia. *Law Reform*. 2018;14(1):132.
4. Yogestri Rakhmahappin AP. Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *J Ilm Psikol Terap*. 2014;02(02):1–43.
5. Santoso EB, Akbar H. Penyerapan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Pada Siswa Di Smk Endang Darma Ayu Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan. *Gema Wiralodra*. 2018;9(2):106–14.
6. Darmayanti. Y D, Sumitri S. Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Seks Dengan Laki- Laki (Lsl) Di Kota Bukittinggi Tahun 2016. *J Endur*. 2018;3(2):213.
7. Dacholfany I. Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat. *NIZHAM*. 2016;5(1):63–5.
8. Ilah Muhafilah NH. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Anak Jalanan Kategori Street Family Children di Wilayah DKI Jakarta. *J Ilm Kesehat*. 2014;6(1).
9. Oktavianto MT. Manajemen Privasi Mahasiswa Gay Bandung Menghadapi Stigma Sosial. *J Gunahumas*. 2019;2(1).